



Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitan dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native

Zain Fuad Hariri,¹

¹ Mabna Syekh Nawawi Mahad Al Jami'ah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: zainfuadhariri@mhsuinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam kitab Tarbiyah fi Zaman al-Fitan karya Syaikh Ali bin Yahya al-Haddadi serta mengeksplorasi relevansinya dalam membentuk generasi digital yang berakhlak di tengah tantangan era teknologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan fokus utama pada isi kitab serta literatur pendukung mengenai pendidikan Islam dan karakteristik generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan meliputi peran penting orang tua sebagai pendidik utama, pendekatan bertahap sejak usia dini, penanaman akidah yang kuat, dan pendidikan adab dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini terbukti relevan untuk membentengi generasi digital dari pengaruh negatif dunia maya, termasuk konten menyimpang, budaya instan yang merugikan, dan cyberbullying. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran keluarga, pemanfaatan media digital yang bijak, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam strategi pendidikan modern untuk menghasilkan generasi yang cakap secara teknologi dan kokoh secara spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Digital Native, Teknologi.

Abstract:

This study aims to analyze the concept of Islamic education as presented in the book Tarbiyah fi Zaman al-Fitan by Sheikh Ali bin Yahya al-Haddadi and to explore its relevance in shaping a morally grounded digital generation amidst the challenges of the technological era. The research employs a qualitative approach through library research, focusing primarily on the content of the book and supported by relevant literature on Islamic education and the characteristics of the digital generation. The findings reveal that the concept of Islamic education includes the vital role of parents as primary educators, a gradual approach to education from an early age, the instillation of strong faith (aqidah), and the teaching of proper social manners (adab). These values are proven to be relevant in safeguarding the digital generation from negative online influences, including inappropriate content, harmful instant culture, and cyberbullying. The study recommends strengthening the role of the family, wise use of digital media, and the integration of Islamic values into modern educational strategies to produce a generation that is both technologically competent and spiritually grounded.

Keywords: Islamic Education, Digital Native, Technology.

Pendahuluan

Teknologi digital telah berkembang dengan sangat cepat dan dapat dirasakan oleh semua orang, di mana pun mereka berada dan berapa pun usianya. Hal ini terjadi karena internet telah menyebar ke mana-mana, sehingga semua orang menjadi mudah terhubung dan bertukar informasi. Oleh karena itu, teknologi digital telah menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk urusan pekerjaan dan pendidikan.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang dari total penduduk sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi internet Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet nasional mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan periode sebelumnya (APJII, 2025). Dengan demikian, internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Pengguna internet di Indonesia, terutama pengguna dari generasi yang lahir setelah tahun 1990-an dapat disebut sebagai awal generasi *digital native*. Generasi masa kini, yang dikenal sebagai *digital native* merupakan generasi yang lahir saat teknologi internet sudah mulai berkembang dan mendominasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Fatmawati, 2022). Kehadiran platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai situs web keislaman menawarkan kemudahan akses terhadap konten-konten agama, memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih masif dan interaktif, serta memberikan ruang belajar yang fleksibel tanpa batas ruang dan waktu.

Namun, kerap kali generasi ini berperilaku menyimpang dari nilai dan karakter bangsa (Windu Mertha Sujana, dkk., 2021). Generasi muda yang tergolong generasi *digital native* ini sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan budaya asing. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa generasi *digital native* adalah generasi yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi modern, seperti laptop, *smartphone*, telepon seluler, videogame, dan teknologi modern lainnya (Putu Windu et al., 2021). Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengarah pada distraksi atau bahkan penyalahgunaan, seperti akses ke konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Munji, 2024). Kondisi ini menuntut adanya sebuah konsep pendidikan Islam yang kokoh dan relevan untuk membentengi dan membimbing generasi muda dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam yang ditawarkan dalam kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* (Pendidikan di Era Penuh Fitnah) karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi dan mengeksplorasi pengaruhnya sebagai solusi dalam menghadapi tantangan era digital bagi generasi *digital native*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep pendidikan Islam dari perspektif kitab-kitab klasik. Misalnya, *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam* (Atikah

Salma Hidayati et al., 2024), *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Akhlakulil Banin (Syarifudin, 2019)*, dan *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasib Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini (Hidayat & Hair, 2024)*. Meskipun ketiganya membahas nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan Islam masa kini, belum secara eksplisit menyoroti tantangan era digital dan pengaruhnya terhadap karakteristik khusus pada generasi *digital native* saat ini, seperti multitasking, budaya instan, dan keterikatan terhadap media digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari kajian mendalam terhadap kitab *Tarbiyah fi Zamān al-Fitan* karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi, yang membahas konsep pendidikan Islam dalam menghadapi fitnah di era digital, serta dalam membentengi generasi *digital native* dari pengaruh negatif era digital. Sebagai sumber primer, kitab ini menjadi dasar utama untuk mengkaji konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, karakteristik generasi *digital native*, dan pendidikan di era digital. Literatur ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks teoretis serta komparatif terhadap data primer yang diperoleh.

Konsep Pendidikan Islam menurut Ali bin Yahya al-Haddadi

Konsep dasar pendidikan Islam yang ditawarkan Ali mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial sebagai benteng bagi anak dalam menghadapi berbagai fitnah di era digital. Terdapat empat pilar utama yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam menurutnya.

1. Pendidikan Orang Tua

Konsep pendidikan dalam kitab ini dimulai jauh sebelum anak lahir, yaitu dari proses pemilihan pasangan. Menurut Ali, jika sang ayah saleh dan sang ibu juga salehah, maka keduanya akan saling bekerja sama dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki anak-anak mereka (Ali, 2014). Setelah anak lahir, kesalehan ayah dan ibu menjadi teladan langsung yang akan membentuk kebiasaan anak. Ketika anak melihat ayahnya bersegera dalam kebaikan dan ibunya menjaga kehormatan serta taat kepada Allah, mereka secara alami akan mengikuti jejak tersebut.

Kesalehan orang tua adalah salah satu pilar dalam pembentukan karakter anak, di mana kesalehan orang tua, selain ketaatannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, juga terlihat pada kehidupan sehari-hari, misalnya suka menolong, empati terhadap sesama, toleran dalam beragama, santun, kasih sayang, dan lain sebagainya (Fatimah, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Haroel, yang menyatakan bahwa

orang tua yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran di rumah dan menunjukkan antusiasme mereka terhadap pengetahuan akan memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak untuk melakukan hal yang sama (Lumapow, 2023).

Dengan demikian, pendidikan orang tua yang baik dan saleh memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berilmu. Pendidikan anak dalam Islam seharusnya dimulai sejak sebelum kelahiran melalui pemilihan pasangan yang saleh dan salehah. Kesalehan orang tua tidak hanya ditunjukkan dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti empati, kasih sayang, dan toleransi. Orang tua yang menjadi teladan dan terlibat aktif dalam pendidikan anak akan membentuk karakter anak secara positif serta menumbuhkan semangat belajar dan kebaikan dalam diri mereka.

2. Pendidikan Bertahap Sejak Dini (*Tarbiyah Tadrijiyyah*)

Ali menekankan pentingnya pendidikan yang dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara bertahap atau disiplin sesuai dengan kapasitas pemahaman anak (Ali, 2014). Prinsip ini juga sangat jelas dalam perintah salat. Anak diperintahkan untuk salat pada usia tujuh tahun, sebuah fase pembiasaan saat mereka masih mudah dibentuk. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur." (HR. Abū Dāwūd dan lainnya). Pernyataan ini juga didukung kuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1.000 milyar sel otak; sel-sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang, dan jika tidak dirangsang, sel-sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segala potensi yang dimiliki anak (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, karena pada masa ini perkembangan otak sedang berada dalam fase kritis. Jika tidak diberikan rangsangan yang tepat, potensi otak anak dapat menurun dan tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang disiplin dan berkelanjutan sejak dini sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

3. Pendidikan Akidah

Menurut Ali, di antara hal yang wajib diperhatikan oleh ayah dan ibu terhadap anak-anaknya adalah (menjaga, membimbing, dan mengawasi) dalam urusan pendidikan, terutama mengajarkan mereka akidah yang benar (Ali, 2014). Pusat dari seluruh proses pendidikan adalah menanamkan akidah dan tauhid yang benar.

Dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa, hal ini akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan (Utami, 2019). Pendidik wajib mengajarkan pondasi iman kepada anak, seperti yang dicontohkan Nabi ﷺ kepada Ibnu 'Abbās. Jika orang tua tidak memiliki ilmu yang cukup, mereka wajib mencari bantuan dari ahli ilmu atau memilihkan sekolah dan pendidik yang terpercaya untuk menanamkan akidah yang lurus. Definisi iman menurut Ahlus Sunnah wal Jamā'ah yang ditekankan adalah keyakinan di hati, ucapan di lisan, dan amalan dengan anggota tubuh, di mana amal menjadi bagian tak terpisahkan dari iman.

Penanaman akidah yang kuat merupakan tujuan agar anak terhindar dari bahaya fitnah di akhir zaman. Menurut Ali, fitnah terbagi menjadi dua jenis, fitnah syahwat (hawa nafsu) dan fitnah syubhat (kerancuan pemikiran) (Ali, 2014). Fitnah syahwat adalah fitnah hawa nafsu atau godaan duniawi. Pendidikan seharusnya berperan untuk menjaga anak-anak dari fitnah ini, yaitu dari segala bentuk maksiat yang diharamkan Allah, seperti minuman keras, zina, dan musik. Metode utamanya bukan sekadar ancaman hukuman fisik, melainkan menanamkan perasaan senantiasa diawasi oleh Allah (muraqabatullah). Anak perlu diingatkan bahwa Allah mengetahui perbuatan yang tersembunyi di dalam dada. Selain itu, pendidikan akidah yang baik dapat menjelaskan dampak-dampak negatif dari maksiat, baik di dunia maupun di akhirat, agar anak menyadari bahwa kenikmatan sesaat tidak sebanding dengan akibat buruknya.

Kedua, fitnah syubhat adalah fitnah yang berkaitan dengan penyimpangan akidah dan pemikiran. Ali memperingatkan bahaya dari berbagai kelompok sesat yang aktif menyebarkan keraguan, seperti kelompok yang mengajak pada ateisme, kesyirikan (seperti ghuluw terhadap orang saleh), kelompok yang meremehkan amal (pemikiran Murji'ah), dan kelompok yang mudah mengafirkan muslim lain (takfiri) serta mengajak memberontak kepada penguasa (pemikiran Khawarij) (Ali, 2014). Jalan keselamatan dari semua syubhat ini adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan para Salafus Shalih, serta senantiasa merujuk kepada para ulama yang kokoh ilmunya (Ahludz-dzikr).

4. Pendidikan Adab dalam Kehidupan Bersosial

Adab merupakan inti ajaran Islam dan tujuan diutusnya Rasulullah untuk mendidik manusia menjadi insan yang berakhlak mulia. Adab adalah inti dan menjadi hal utama dalam proses pendidikan Islam. Adab merupakan konsep dalam membimbing diri manusia (Khoiriyah, 2022). Salah satu contoh implementasi pendidikan adab yang dikemukakan Ali adalah anak yang harus dipisahkan tempat

tidurnya untuk menanamkan rasa malu dan menutup celah bagi bisikan setan. Anak laki-laki diajak ke masjid dan diajarkan adab di dalamnya, sementara anak perempuan dididik oleh ibunya untuk berhijab dan menjaga salat di rumah (Ali, 2014).

Secara khusus, Ali juga menekankan pentingnya mendidik anak untuk menghormati dan tidak mencela para pemimpin, karena stabilitas dan keamanan masyarakat terwujud melalui mereka. Anak juga harus dididik untuk memuliakan dan menahan lisan dari membicarakan, karena mencela pada hakikatnya adalah upaya menghancurkan fondasi agama Islam.

Maka, adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang mencakup pembentukan karakter dan perilaku mulia sejak dini. Pendidikan adab tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial dan moral, seperti rasa malu, bijak dalam mengkritik terhadap pemimpin, dan menjaga lisan. Dengan menanamkan adab secara konsisten, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang terarah, beretika, dan mampu menjaga stabilitas serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik Generasi Digital Native

Digital native adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang sejak lahir telah akrab dengan keberadaan teknologi dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas harian. Fenomena ini muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang tak bisa dihindari, baik dari segi keberadaan maupun manfaatnya. Dalam konteks pendidikan, generasi ini cenderung lebih mengutamakan kecepatan serta kemudahan dalam mengakses materi, dibandingkan memperhatikan isi materi atau metode pembelajarannya. Berikut adalah karakteristik generasi *digital native*.

1. Terbiasa dengan teknologi digital, generasi ini tumbuh dengan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi sejak kecil.
2. Mahir menggunakan teknologi, proaktif, dan cakap dalam menggunakan berbagai perangkat digital, software, dan platform.
3. Multitasking, mampu menjalankan beberapa aktivitas digital sekaligus (seperti mengedit teks, gambar, video, bermain game, dll.).
4. Respon cepat terhadap perubahan, merespons baik terhadap aktivitas yang berubah-ubah dan tidak monoton.
5. Berorientasi pada konektivitas, selalu terhubung secara online dan aktif dalam jejaring sosial serta komunikasi digital.
6. Cenderung egois dan pragmatis, dibandingkan generasi sebelumnya (digital migrants), mereka lebih fokus pada kepentingan dan efisiensi pribadi.

7. Membutuhkan penguatan dalam proses belajar digital, menginginkan dukungan guru agar aktivitas belajar online, seperti webinar, terasa menyenangkan dan menarik.
8. Media sosial sebagai sarana belajar, penggunaan media sosial dapat meningkatkan berbagai keterampilan belajar mereka (Vitvitskaya et al., 2022).

Generasi *digital native* merupakan generasi yang unik, menuntut pola pendidikan yang fleksibel, personal, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka tidak cukup efektif dilayani oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan monoton (tradisional). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan terhadap generasi ini harus mampu menjawab kebutuhan mereka akan konektivitas, kecepatan, visualisasi, serta penguatan peran media digital dalam proses belajar.

Ali mengingatkan pentingnya pendidikan yang adaptif di tengah zaman penuh fitnah (disrupsi dan tantangan zaman), termasuk fitnah teknologi dan informasi. Konsep pendidikan Islam jika dihubungkan dengan era digital, konsep ini menekankan pentingnya:

1. Tarbiyah *imaniyah* (pendidikan keimanan) yang kokoh, agar generasi tetap memiliki nilai dan akhlak mulia meski dikelilingi dunia digital.
2. Tarbiyah *ma'rifiyah* (ilmu yang bermanfaat) yang mengarahkan peserta didik untuk memilah informasi serta menumbuhkan kepekaan terhadap kebenaran.
3. Keterlibatan aktif dalam membina umat, yang dalam konteks digital berarti mampu memanfaatkan teknologi untuk dakwah, pembelajaran, dan penyebaran kebaikan.

Pendidikan Islam berbasis teknologi sebagaimana diarahkan oleh Ali dalam kitabnya Tarbiyah fi Zaman al-Fitan bukan semata-mata bentuk adaptasi teknis terhadap perkembangan zaman, melainkan merupakan sebuah transformasi nilai yang mendalam. Pendidikan ini menuntut integrasi antara hikmah dan kemajuan teknologi, serta penyatuan antara akidah yang lurus dengan kecakapan digital. Tujuannya adalah agar generasi *digital native* tidak hanya tumbuh sebagai insan yang cerdas secara intelektual dan terampil dalam dunia digital, tetapi juga tetap beradab, beretika, dan memiliki keimanan yang kokoh dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah dan tantangan era digital.

Pengaruh Konsep Pendidikan Islam Ali bagi Generasi Digital Native

Konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ali, meskipun berasal dari kitab-kitab klasik, tetap sangat relevan dengan kondisi generasi digital saat ini. Ajaran-ajarannya tidak hanya berupa teori, tetapi juga bisa langsung diterapkan untuk melindungi, membimbing, dan memperkuat anak-anak muda di tengah banjir informasi dan berbagai fitnah di era digital. Beberapa pengaruh pendidikan Islam versi Ali dalam dunia digital antara lain:

1. Orang Tua sebagai *Role Model*

Generasi digital native tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan media digital, di mana panutan mereka tidak lagi hanya berasal dari keluarga atau sekolah. Dengan kehadiran influencer yang selalu hadir di genggaman para remaja, influencer ini menjadi model yang diidentifikasi dan untuk dijadikan pedoman atau percontohan bagi remaja. ini sejalan dengan teori pembentukan identitas bahwa salah satu faktor pembentuk identitas adalah model untuk identifikasi (Ufuk, n.d.). Namun, gaya hidup dan pandangan yang mereka tampilkan terkadang bahkan sering kali tidak sejalan dengan ajaran Islam. Konsep ini menuntut orang tua untuk tidak hanya menjadi penyedia fasilitas media digital (gawai, kuota internet), tetapi juga menjadi provokator konten, pendamping diskusi, dan sumber rujukan utama bagi anak dalam memahami dunia. Orang tua yang saleh dan berilmu dapat menjadi "influencer" paling berpengaruh dalam kehidupan anak mereka.

2. Melawan Budaya Instan yang Merugikan

Kecenderungan generasi digital natives yang serba cepat dan instan menjadikan mereka lebih memilih melakukan browsing informasi, tanpa mau berlama-lama membaca informasi dengan lengkap (Oktavia, 2019). Mereka terbiasa mendapatkan informasi dalam format pendek dan cepat, yang berisiko menciptakan pemahaman agama yang dangkal. Dengan mendidik secara disiplin dan bertahap sesuai usia anak, konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Ali mengajarkan bahwa ilmu dan karakter yang kokoh membutuhkan proses, kesabaran, dan konsistensi. Pembiasaan shalat sejak usia tujuh tahun, misalnya, menanamkan pemahaman bahwa ibadah adalah sebuah proses pembentukan diri, bukan sekadar ibadah singkat.

3. Firewall Internal di Dunia Maya

Dunia digital adalah ruang tanpa batas di mana generasi muda terpapar langsung pada dua fitnah utama yang diidentifikasi oleh Ali yaitu syahwat dan syubhat. Anak-anak sangat mudah mengakses berbagai konten melalui gawainya. Namun, kurangnya pengawasan dapat membuat mereka dengan bebas mengakses konten-konten negatif seperti pornografi (Lase & Halawa, 2022). Konten pornografi, gaya hidup bebas, dan berbagai bentuk maksiat lainnya hanya berjarak satu klik. Pengawasan eksternal dari orang tua seringkali tidak cukup. Konsep penanaman akidah yang kuat (perasaan selalu diawasi Allah) berfungsi sebagai firewall internal yang paling efektif. Ketika seorang anak meyakini bahwa Allah mengetahui segala perbuatan mereka, maka ia memiliki mekanisme kontrol diri yang dibawa ke mana pun, bahkan saat sendirian di depan gawainya.

Di era digital saat ini, tidak terbatas pada berita atau tren budaya populer, media sosial kini memegang peran signifikan dalam mendistribusikan ide dan

pemikiran, termasuk narasi radikal (Nugroho et al., 2024). Internet merupakan sarang bagi penyebaran kerancuan pemikiran (*syubhat*), mulai dari ateisme, agnostisisme, liberalisme, hingga radikalisme berkedok agama seperti pemikiran-pemikiran Khawarij (Ali, 2014). Pendidikan akidah yang kuat sejak dini memberikan fondasi intelektual dan spiritual bagi anak. Mereka dibekali "kacamata" tauhid untuk melihat dunia, sehingga mampu mengidentifikasi dan menolak pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

4. Interaksi Sosial yang Baik

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perundungan yang semakin sering terjadi dan meningkat seiring dengan semakin dominannya penggunaan media online serta aktivitas pendidikan dan sosial di masyarakat (Nur & Fitrah, 2025). Perilaku perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan tindakan yang cukup tinggi dilakukan oleh pengguna internet *digital natives*. Ali dalam memberikan konsep pendidikan adab dan sosial kemasyarakatan sangat relevan untuk diaplikasikan di dunia maya. Mendidik anak untuk menghormati pemimpin, misalnya, dapat mencegah mereka dari ikut serta dalam budaya cacik maki dan provokasi online yang dapat merusak stabilitas sosial. Pendidikan adab, seperti memisahkan tempat tidur untuk menumbuhkan rasa malu, pada hakikatnya adalah pendidikan untuk menjaga batas-batas privasi dan kehormatan. Prinsip ini, jika dipahami secara mendalam, akan membentuk mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab, yang memahami batasan dalam berinteraksi, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta tidak mudah terbawa arus perilaku massa yang negatif di dunia maya.

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab tantangan kontemporer dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi generasi *digital native* yang hidup berdampingan dengan teknologi digital. Kajian terhadap kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang tinggi dan transformatif dalam membentengi generasi masa kini dari dampak negatif era digital.

Empat konsep utama pendidikan yang ditawarkan oleh Ali, yakni pendidikan orang tua yang saleh, pendidikan bertahap sejak dini (*tarbiyah tadrijiyyah*), pendidikan akidah sebagai pondasi keimanan, dan pendidikan adab dalam kehidupan sosial, mampu menjawab tantangan seperti budaya instan yang merugikan, penyimpangan akidah, krisis identitas, dan lemahnya etika berinteraksi di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya perlu menyesuaikan diri secara teknis dengan teknologi, tetapi juga harus memberikan fondasi nilai yang kuat untuk menghadapi realitas digital yang kompleks.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan Islam berbasis nilai, yang dibangun dari pemikiran ulama klasik seperti Ali bin Yahya al-Haddadi, tetap dapat menjadi kerangka konseptual dan praktis dalam merancang pendidikan bagi generasi *digital native*. Pendidikan akidah dan adab, dalam konteks ini, berfungsi sebagai *firewall* internal untuk melindungi generasi muda dari fitnah syahwat dan syubhat yang menyebar luas di dunia maya.

Adapun implikasi aplikatif dari penelitian ini membuka peluang integrasi antara pendidikan Islam berbasis nilai dengan media dan teknologi digital yang interaktif, di mana orang tua, guru, dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan holistik, akidah, literasi digital, dan pembinaan karakter anak. Penelitian ini juga memberikan justifikasi ilmiah untuk pentingnya reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis teks dan hafalan, melainkan juga pembentukan karakter berbasis keimanan dan adab yang relevan dengan ekosistem digital masa kini.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan adanya penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas implementasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia, serta eksplorasi terhadap media dakwah digital yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan*.

Referensi

- Ali, A. (2014). *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan*. : Miraath Net.
- APJII, A. P. J. I. I. (2025, June 18). *APJII : Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163.
- Fatimah, F. (2017). Peranan Kesalehan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *ISTIQRRA*, V no 1, 35–49.
- Fatmawati, E. (2022). *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives*. Deepublish.
- Hidayat, N., & Hair, A. (2024). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Dan Relevansinya Dengan*

Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10 No. 1, 86–103.

Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 01(2).

Khoiriyah, N. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Penerbit Adab.

Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>

Lumapow, H. R. (2023). *Manajemen strategi: Pendidikan keluarga*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.

Munji, A. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Studi Pustaka. *Adz-zikir: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 8 No 2. <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/>

Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *HUMANIORUM*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>

Nur, A. F. K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying: Ancaman Mental Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1 No. 1.

Oktavia, S. (2019). Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p081>

Putu Windu, M. S., Sukadi, S., Made, R. C., & Ni Made, W. S. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (2), 518–524.

Syarifudin, S. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Akhlakulil Banin. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 3 No 1. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>

Ufuk, U. (n.d.). Peran Sosial Media Influencer dalam Pembentukan Identitas dan Perilaku Remaja. *Ufuk Media*. Retrieved June 19, 2025, from <https://ufukmedia.co/influencer-remaja/>

- Utami, Y. (2019). Metode Pendidikan Aqidah Islam pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14, No. 1, 126.
- Vitvitskaya, O., Suyo-Vega, J. A., Meneses-La-Riva, M. E., & Fernández-Bedoya, V. H. (2022). Behaviours and Characteristics of Digital Natives Throughout the Teaching-Learning Process: A Systematic Review of Scientific Literature from 2016 to 2021. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 38. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0066>
- Windu Mertha Sujana, dkk., P. W. M. S., dkk. ., (2021). Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 No. 2, 519.